

## Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar

Diansyah Rifky Sabila

Email: diansyahrifky@gmail.com

STKIP Muhammadiyah Lumajang

### Abstrak

*Telaah ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa puisi Chairil Anwar dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang*. Puisi-puisi Chairil Anwar selalu menonjolkan kata dan gaya bahasa yang ekspresif agar menciptakan makna serta kesan yang nyata dan mendalam bagi penikmat puisi. Kombinasi antara kata dan gaya bahasa menghasilkan stilistika yang membuat puisi semakin estetik. Terdapat 4 gaya bahasa utama dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa metafora yang memberi efek imajinatif pada puisi, gaya bahasa personifikasi yang menambah efek puitis pada puisi, gaya bahasa antitesis yang mempertegas makna puisi yang bertema kesedihan, dan gaya bahasa hiperbola yang memberi kesan estetik pada puisi.*

**Kata Kunci :** gaya bahasa, metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola

### Pendahuluan

Setiap manusia memiliki bahasa untuk mengungkapkan gagasan, ide, serta maksud yang akan disampaikan. Bahasa manusia memiliki ciri khas masing-masing yang biasanya digambarkan melalui sebuah kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dari kekhasan tersebut, karya sastra terlahir. manusia memiliki selera sastra dalam berkarya melalui wawasan dan rasa bahasa yang dimilikinya.

Salah satu yang dapat dihasilkan melalui karya itu adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dan bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan, mengekspresikan perasaan, atau bahkan menyindir orang atau golongan tertentu melalui bahasa-bahasa yang indah dan ekspresif. Hal ini ditegaskan oleh Waluyo (2012:23) yang mengatakan bahwa "Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Tarigan (2012:5) yang mengatakan bahwa "peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian. Kedamaian yang dimaksud adalah rasa lega penyair setelah pesan, perasaan, ataupun emosi yang dipendam dan

dirasakan dapat diekspresikan melalui kata-kata dalam sebuah puisi. Artinya, puisi bukanlah merupakan suatu karya sastra yang terencana atau berskenario layaknya drama. Puisi dapat dibuat kapan saja tergantung *mood* atau rasa seseorang penyair.

Jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya, makna puisi lebih konotatif, lugas imajinatif atau bahkan kadang terkesan kompleks. Puisi dapat dibuat secara empiris ataupun imajinatif. Puisi dapat dibuat secara empiris karena kata-kata dalam puisi merupakan hasil dari perenungan serta penghayatan atas suatu kejadian atau pengalaman yang pernah terjadi pada dirinya ataupun bahkan orang lain. Puisi juga dapat dibuat secara imajinatif karena Kata-kata dalam puisi terkadang merupakan implikasi dari khayalan, angan-angan, fantasi penyair terhadap seseorang ataupun suatu hal, bahkan penyair biasa membuat puisi untuk menghibur diri atas kegagalan yang dialami.

Menurut Waluyo (2012:71), puisi memiliki beberapa struktur fisik. Bentuk atau struktur fisik dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun sebuah puisi. Unsur-unsur yang dimaksud adalah (1) diksi, (2) pengimajian atau citraan, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau gaya

bahasa, (5) versifikasi, dan (6) tipografi atau tata wajah puisi.

Dari keenam unsur puisi tersebut, penelaahan ini hanya dibatasi pada gaya bahasa. Telaah gaya bahasa akan memperlihatkan ciri khas dan daya tarik sebuah puisi. Di samping itu, melalui telaah gaya bahasa, juga dipahami makna setiap kalimat yang terangkai dalam suatu puisi, baik makna yang diungkapkan secara imajinatif ataupun empiris (berdasarkan pengalaman penyair). Semakin imajinatif dan kias gaya bahasa yang digunakan, maka akan semakin menarik dan puitis puisi yang ditulis.

Yang menjadi bahan telaah artikel ini adalah puisi karya Chairil Anwar tahun 1943. Menurut Wikipedia Indonesia "Chairil Anwar (lahir di Medan, Sumatera Utara, 26 Juli 1922 – meninggal di Jakarta, 28 April 1949 pada umur 26 tahun), dijuluki sebagai "Si Binatang Jalang" (dari karyanya yang berjudul *Aku*), adalah penyair terkemuka Indonesia. Ia diperkirakan telah menulis 96 karya, termasuk 70 puisi. Bersama Asrul Sani dan Rivai Apin, ia dinobatkan oleh H.B. Jassin sebagai pelopor Angkatan '45 sekaligus puisi modern Indonesia."

Puisi yang dibuat oleh Chairil Anwar mencakup beberapa tema, pemberontakan, cinta, eksistensialisme, serta individualisme. Seperti yang dijelaskan oleh wikipedia "Chairil lahir dan dibesarkan di Medan, sebelum pindah ke Batavia (sekarang Jakarta) dengan ibunya pada tahun 1940, di mana ia mulai menggeluti dunia sastra. Setelah mempublikasikan puisi pertamanya pada tahun 1942, Chairil terus menulis. Pusinya menyangkut berbagai tema, mulai dari pemberontakan, kematian, individualisme, dan eksistensialisme, hingga tak jarang multiinterpretasi". Bahkan tidak jarang beliau menulis puisi yang dapat mengundang multiinterpretasi penikmat puisi, sehingga sering terjadi pertentangan di antara penikmat puisi pada masa itu. Bahkan sempat terjadi kontroversi pada saat H.B. Jassin menuduh Chairil Anwar memplagiasi puisi penyair lain. Hal ini dilatarbelakangi tentang kemiripan puisi *Karawang-Bekasi* dengan *The Dead Young Soldiers* karya Archibald MacLeish.

Berdasarkan uraian singkat di atas, Pemilihan figur Chairil Anwar sebagai penyair yang akan dianalisis puisinya dalam artikel ini dilatarbelakangi beberapa faktor yaitu (1)

Chairil Anwar merupakan penyair yang melegenda hingga era milenial, walaupun telah meninggal 68 tahun lalu, namun karya puisinya tetap dikenang hingga sekarang. Salah satu puisinya yang terkenal dan melegenda berjudul "Aku" masih sering dibacakan remaja atau bahkan penyair masa kini, sehingga menjadi bukti bahwa puisi Chairil Anwar menarik dan memiliki kekhasan yang tidak dimiliki penyair pada umumnya. (2) Chairil Anwar merupakan pencipta puisi dengan tema yang variatif. Mulai dari tema cinta, religi, sosial, pemberontakan, hingga tentang perjuangan pada masa itu. Untuk puisi cinta, terkadang Chairil Anwar tidak segan untuk menggambarkan kisah pribadinya dalam puisinya seperti pada puisinya yang berjudul "Hampa". Puisi tersebut dikhususkan kepada seorang wanita yang ia beri nama "Sri". Untuk puisi religi, Chairil Anwar tidak hanya menulis untuk agama Islam saja yang ia beri judul "Di Mesjid", ia juga menulis puisi berjudul "Isa" yang ia khususkan untuk orang Nasrani. Dengan beragamnya tema puisi Chairil Anwar, diharapkan dapat menambah gairah dan semangat peneliti dalam menganalisis puisi-puisinya. (3) Chairil Anwar merupakan penyair yang idealis dan unik. Puisi Chairil Anwar tidak dipengaruhi karya-karya sastra yang ada di zaman tersebut, justru puisi-puisinya dinobatkan H.B. Jassin menjadi tonggak pelopor penyair angkatan '45. Keunikan kata-kata dalam puisinya disebabkan Chairil Anwar yang berani dan lugas dalam memilih diksi. Salah satu yang terkenal adalah kata "Binatang Jalang" dalam puisi berjudul "Aku". Kata tersebut menjadi diksi yang kontroversial karena dinilai memiliki makna yang kasar, namun seiring berjalannya waktu para penikmat puisi sadar bahwa itulah ciri khas Chairil Anwar, yakni dengan kata-katanya yang lugas dan berani untuk menunjukkan betapa terhinanya dia dalam puisinya berjudul "Aku" sehingga ia analogikan seperti binatang jalang. Keunikan dan ideologi Chairil Anwar dalam setiap karya-karyanya menjadi daya tarik peneliti untuk menelaah lebih dalam puisi-puisinya.

#### **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan suatu puisi, entah itu puisi tentang cinta, alam, sosial, ataupun agama. Hal ini disebabkan gaya bahasa terkait dengan keindahan serta puitisnya sebuah puisi. Gaya bahasa dapat

menunjang nilai dan rasa dalam suatu puisi. Oleh karena itu, penyair harus jeli dan cermat dalam memilih gaya bahasa yang ditentukan. Selain itu, penghayatan dan perenungan juga harus dilakukan penyair dalam menentukan gaya bahasa yang akan dipilih. Hal tersebut disebabkan gaya bahasa berkaitan langsung dengan jiwa dan pemikiran penulis. Hal ini diperkuat dengan pendapat Keraf. Menurut Keraf (2009:113) “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara kias yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis(pemakai bahasa)”. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki relevansi dengan jiwa dan kepribadian penulis.

Gaya bahasa juga diungkapkan secara imajinatif. Artinya, kata-kata yang terangkai merupakan hasil perenungan atau khayalan penulis terhadap sesuatu yang menjadi objek dalam puisinya. Hal ini membuat interpretasi pembaca puisi perlu diperdalam lagi sehingga mampu mencerna makna yang terdapat dalam puisi secara tepat dan estetis. Hal ini dipertegas oleh Tarigan (2012:5) yang berpendapat bahwa “Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif bukan dalam pengertian yang benar-benar alamiah saja”. Artinya, gaya bahasa cenderung bermakna konotasi, bukan bermakna denotasi seperti yang dijelaskan oleh Tarigan yaitu “yang benar-benar alamiah saja”.

Setiap karya sastra khususnya puisi selalu menggunakan gaya bahasa untuk menonjolkan ciri khas dalam kata-katanya. Kajian gaya bahasa dalam karya sastra merupakan bagian dari penerapan stilistika. Menurut Ratna (2009:12) “Stilistika adalah pen jembatan antara bahasa dan sastra untuk saling memahami antara keduanya.”. Artinya, kualitas bahasa seorang penyair dapat menjadi faktor apakah hasil karyanya tersebut layak disebut karya sastra atau tidak, sehingga diperlukan gaya bahasa yang tepat dan menarik untuk menunjukkan pesan atau amanat dalam puisi yang dibuat. Menurut Sudjiman (1993:7) “Stilistika berupaya untuk menunjukkan bagaimana unsur-unsur teks berkombinasi membentuk suatu pesan. Tanpa stilistika, maka makna sebuah puisi tidak akan tersampaikan sesuai keinginan penyair. Oleh karena itu, diperlukan relevansi antara maksud yang ingin disampaikan dengan gaya bahasa yang digunakan agar tercipta keselarasan makna.

## Pembahasan

### Gaya Bahasa Metafora

Menurut Tarigan (2012:6) “gaya bahasa metafora adalah perbandingan implisit, jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara 2 hal yang berbeda” berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan 2 hal tanpa menggunakan kata umpama.

Berikut penggunaan gaya bahasa metafora dalam puisi *Taman*.

#### TAMAN

Taman punya kita berdua  
tak lebar luas, kecil saja  
satu tak kehilangan yang lain dalamnya  
Bagi kau dan aku cukuplah  
Taman kembangnya tak berpuluh warna  
Padang rumputnya tak berbanding  
permadani  
halus lembut dipijak kaki.  
Bagi kita itu bukan halangan.  
Karena  
dalam taman punya berdua  
**Kau kembang, aku kumbang**  
**aku kumbang, kau kembang.**  
Kecil penuh surya taman kita  
tempat merenggut dari dunia dan ‘nusia

Pada puisi di atas, gaya bahasa metafora terdapat pada kalimat *aku kembang, kau kumbang, aku kumbang, kau kumbang*. Kalimat tersebut bermakna penyair mengumpamakan kekasihnya dalam puisi tersebut sebagai kumbang yang dihisap madunya dan kumbang yang menghisap madunya. Demikian juga ia mengumpamakan dirinya sendiri sebagai kumbang dan kumbang. Makna implisit yang ingin disampaikan penyair dalam metafora tersebut adalah bahwa cinta itu dapat saling memberi dan menerima, tanpa ada syarat apa pun seperti yang ia analogikan dalam kata *kembang* dan *kumbang*.

Penggunaan gaya bahasa metafora yang lain terdapat pada puisi *Diponegoro* seperti berikut ini.

#### DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini  
tuan hidup kembali  
Dan bara kagum menjadi api  
Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri

**Berselempang semangat yang tak bisa mati.**

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam puisi berjudul *Diponegoro tersebut* terdapat pada kalimat *berselempang semangat yang tak bisa mati*. Pada kalimat tersebut semangat dibandingkan dengan selendang, yaitu diselempangkan. Semangat yang menyala-nyala di tubuh digambarkan seperti selendang yang dipakai (diselempangkan) di tubuh. Gaya metafora ini selain memiliki fungsi mengongritkan sifat semangat yang abstrak dengan citraan lihatan berselempang juga mengandung konotasi makna penyangatan.

Berikut penggunaan gaya bahasa metafora yang lainnya dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

#### AKU

Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang, 'kan merayu  
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

**Aku ini binatang jalang**  
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Pada puisi di atas, gaya bahasa metafora terdapat pada kalimat *aku ini binatang jalang*. Kalimat tersebut bermakna penyair mengibaratkan dirinya sebagai sesuatu yang hina dan terabaikan. Frasa *binatang jalang* melambangkan suatu kehinaan dan negatif. Frasa *Binatang jalang* memang terkesan keras dan kasar, namun kata tersebut dinilai sanggup menyentuh hati penikmat puisi karena mampu mengekspresikan maksud yang ingin disampaikan penyair

#### DI MESJID

Kuseru saja Dia  
sehingga datang juga  
Kamipun bermuka-muka  
seterusnya ia bernyala-nyala dalam dada  
Segala daya memadamkannya  
Bersimpah peluh diri yang tak bisa  
diperkuda

**Ini ruang**  
**gelanggang kami berperang**

Binasa membinasa  
satu menista lain gila

Terdapat penggunaan gaya bahasa metafora dalam puisi berjudul "Di Mesjid". Gaya bahasa metafora terdapat pada kalimat *ini ruang gelanggang kami berperang*. Kalimat tersebut bermakna penyair mengibaratkan masjid sebagai *gelanggang perang*. Kata perang bermakna sesuatu yang sangat penting dan harus dilakukan dengan penuh keseriusan. Artinya, ketika kita berada di masjid maka kita harus khushyuk beribadah serta berdo'a kepada Tuhan mengingat betapa suci dan sakralnya masjid tersebut.

#### Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut Keraf (2009:14) "Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan". Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati seolah seperti tingkah laku manusia.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi, misalnya, terdapat pada puisi *Suara Malam* berikut.

#### SUARA MALAM

Dunia badai dan topan -  
Manusia mengingatkan: "Kebakaran di Hutan"

Jadi ke mana  
Untuk *damai* dan reda?

Mati.  
Barang kali ini diam kaku saja  
dengan ketenangan selama bersatu  
mengatasi suka dan duka  
kekebalan terhadap debu dan *nafsu*.  
Berbaring tak sadar  
Seperti kapal pecah di dasar lautan  
**jemu dipukul ombak besar.**

Atau ini.

Pelebunan dalam Tiada  
 dan sekali akan menghadap cahaya.  
 .....  
 Ya Allah! Badanku terbakar – segala  
 samar.  
 Aku sudah melewati batas.  
 Kembali? Pintu tertutup dengan keras.

Gaya bahasa personifikasi pada puisi di atas terdapat pada kalimat *jemu dipukul ombak besar*. Kalimat tersebut menggambarkan ombak seolah dapat memukul seperti yang dilakukan manusia pada umumnya. Dalam puisi ini kalimat jemu dipukul ombak merupakan pengandaian dari penyair yang mengibaratkan dirinya berada di tengah lautan sambil diiringi deru ombak.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar juga terdapat pada puisi berjudul *Sendiri* dan *Sebuah Kamar* berikut ini.

### SENDIRI

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa  
 Malam apa lagi  
**Ia memekik ngeri**  
**Dicekik kesunyian kamarnya**  
 Ia membenci. Dirinya dari segala  
 Yang minta perempuan untuk kawannya  
 Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga  
 Dalam ketakutan-menantinya ia menyebut satu  
 nama  
 Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?  
 Ah, Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Pada puisi *Sendiri*, gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat *ia memekik ngeri dicekik kesunyian kamarnya*. Kalimat tersebut bermakna kamar yang sunyi seolah mampu mencekik sebagaimana yang dilakukan manusia. Hal tersebut bermakna bahwa kesunyian kamar dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi penyair hingga menimbulkan rasa sakit seakan terasa dicekik.

### SEBUAH KAMAR

**Sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia.** Bulan yang menyinar ke dalam  
 mau lebih banyak tahu.  
 “Sudah lima anak bernyawa di sini,  
 Aku salah satu!”

Ibuku tertidur dalam tersedu,  
 Keramaian penjara sepi selalu,  
 Bapakku sendiri terbaring jemu  
 Matanya menatap orang tersalib di batu!  
 Sekeliling dunia bunuh diri!  
 Aku minta adik lagi pada  
 Ibu dan bapakku, karena mereka berada  
 di luar hitungan: Kamar begini,  
 3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!

Pada puisi *Sebuah Kamar*, gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat *sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia..* Makna kata sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia dalam puisi ini adalah dengan dibukanya suatu jendela, maka dari dalam kamar kita dapat melihat dunia dan seisinya. Kata menyerahkan dipilih sebagai bentuk hiponim dari kata memberi yang bermakna memberikan dengan penuh kepercayaan. Artinya, sebuah kamar mempercayakan jendela sebagai jalan untuk melihat dunia dan seisinya.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi juga terdapat dalam puisi yang berjudul *Sajak Putih*. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat *sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba*. Kata tersebut bermakna kesepian yang semakin terasa oleh penyair. Kata bernyanyi menyimbolkan kesepian yang dialami penyair terasa syahdu dan tentram hingga penyair bisa merasakan makna dari kesepian itu seolah-olah ia mendengar sebuah nyanyian.

### SAJAK PUTIH

Bersandar pada tari warna pelangi  
 Kau depanku bertudung sutra senja  
 Di hitam matamu kembang mawar dan  
 melati  
 Harum rambutmu mengalun bergelut senda

### Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba

Meriak muka air kolam jiwa  
 Dan dalam dadaku memerdu lagu  
 Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka  
 Selama matamu bagiku menengadah  
 Selama kau darah mengalir dari luka  
 Antara kita Mati datang tidak membelah...

### Gaya Bahasa Antitesis

Menurut Tarigan (2012:27) “Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim (kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan). Artinya, gaya bahasa antitesis menceritakan tentang dua keadaan yang bertentangan. Biasanya dalam puisi keadaan bertentangan ini berkaitan dengan kondisi hati yang berbeda misalnya, bahagia dan sedih, suka dan duka, atau tenang dan cemas.

Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, misalnya terdapat pada sajak *Tak Sepadan* berikut ini.

#### TAK SEPADAN

Aku kira:

Beginilah nanti jadinya

**Kau kawin, beranak dan berbahagia**

**Sedang aku mengembara serupa**

**Ahasveros**

Dikutuk-sumpahi Eros

Aku merangkaki dinding buta

Tak satu juga pintu terbuka

Jadi baik juga kita padami

Unggunan api ini

Karena kau tidak ‘kan apa-apa

Aku terpanggang tinggal rangka

Gaya bahasa antitesis terdapat dalam kalimat *Kau kawin, beranak dan berbahagia Sedang aku mengembara serupa Ahasveros*. Kalimat tersebut mengungkapkan tentang 2 hal yang bertentangan yaitu sang penyair yang mengembara serupa Ahasveros sedangkan wanita yang dicintainya berbahagia dengan orang lain. Ahasveros merupakan raja persia yang mengembara namun tidak memperoleh apa pun dari pengembaraannya sehingga menjadi gila. Hal ini yang ingin penyair ekspresikan dalam puisi ini yaitu sebuah kesedihan dimana seorang lelaki yang mengembara tanpa arah dan tujuan, sedangkan wanita yang dicintainya malah berbahagia dengan menikahi orang lain.

#### DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini

tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

**Di depan sekali tuan menanti**

**Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.**

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselempang semangat yang tak bisa mati.

Gaya bahasa antitesis juga terdapat pada puisi *Diponegoro*. Pada puisi yang dimaksud, gaya bahasa terdapat pada kalimat *di depan sekali tuan menanti tak gentar, lawan banyaknya seratus kali*. Kalimat tersebut bermakna pangeran diponegoro memiliki keberanian yang luar biasa walaupun lawannya jauh lebih banyak jumlahnya. Suatu keadaan yang bertentangan dimana seorang pahlawan yang dengan gagah memimpin pasukannya walaupun dengan risiko diserang lawan yang begitu banyak. Kalimat tersebut merupakan wujud kekaguman penyair terhadap perjuangan pangeran Diponegoro.

Berikut di sajikan dua contoh lainnya penggunaan gaya bahasa antitesis dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

#### AKU

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang, 'kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbuang

**Biar peluru menembus kulitku**

**Aku tetap meradang menerjang**

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

#### DOA

Kepada Pemeluk Teguh

**Tuhanku**

**Dalam termangu**

**Aku masih menyebut namaMu**

**Biar susah sungguh**

**mengingat Kau penuh seluruh**

cayaMu panas suci  
tinggal kerlip lilin di kelam sunyi  
Tuhanku  
aku hilang bentuk  
remuk

Tuhanku  
aku mengembara di negeri asing  
Tuhanku  
di pintuMu aku mengetuk  
aku tak bisa berpaling

Pada puisi *Aku* terdapat daya bahasa antitesis pada kalimat *biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang*. Kalimat tersebut bermakna seseorang yang tetap melawan walaupun dilanda rasa sakit yang dalam akibat tertembus peluru. Suatu keadaan yang bertentangan dimana penyair menggambarkan keteguhannya dalam berjuang walaupun dihadang dengan rintangan yang berat.

Pada puisi *Doa* terdapat gaya bahasa antitesis pada kalimat *Tuhanku dalam termangu aku masih menyebut namamu, walaupun susah sungguh mengingat kau penuh seluruh*. Kalimat tersebut bermakna penyair yang mencoba bertakwa kepada Tuhannya walaupun keimanannya masih dangkal dan sering diuji. Suatu keadaan yang bertentangan dimana seseorang yang berusaha keras menjadi pemeluk agama yang baik walaupun sering digoda dan diuji keimanannya.

### Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Keraf (2009:135) “Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.” Berdasarkan pendapat tersebut, gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan pernyataan atau kalimat yang irasional yang mengandung kemustahilan namun tetap dipilih sebagai upaya untuk meyakinkan seseorang atau bentuk dari rasa percaya diri penyair.

Berikut ditampilkan contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

### BERCERAI

Kita musti bercerai  
Sebelum kicau murai berderai.

Terlalu kita minta pada malam ini.

Benar belum puas serah-menyerah  
Darah masih berbusah-busah.

Terlalu kita minta pada malam ini.

**Kita musti bercerai**  
**Biar surya ‘kan menembus oleh malam**  
**di perisai**

**Dua benua bakal bentur-membentur.**  
Merah kesumba jadi putih kapur.

Bagaimana?

Kalau IDA, mau turut mengabur  
Tidak samudra caya tempatmu  
menghambar

Pada puisi di atas, gaya bahasa hiperbola terdapat pada kalimat pertama yaitu *kita musti bercerai biar surya ‘kan menembus oleh malam di perisai* dan kalimat kedua yaitu *dua benua bakal bentur-membentur*. Kalimat pertama bermakna tekad serta keinginan yang kuat dari penyair untuk bercerai yang ia gambarkan secara puitis dan hiperbolis dalam kalimat *biar surya ‘kan menembus oleh malam di perisai*. Artinya, apapun yang terjadi, penyair tetap ingin bercerai dengan istrinya. Kalimat kedua merupakan akibat yang terjadi dari perceraian tersebut. Penyair menggambarkan dengan hiperbolis bahwa dua benua akan saling membentur akibat perceraian mereka. Hal ini sebagai ungkapan rasa kesedihan yang mendalam akibat perceraian itu sehingga penyair gambarkan dengan kehancuran dunia melalui dua benua yang saling membentur.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola juga terdapat pada puisi berjudul *Lagu Biasa*. Gaya bahasa hiperbola ada pada kalimat *Cuma berpandangan sungguh samudera jiwa sudah selam berselam*. Kalimat tersebut bermakna sepasang sejoli yang jatuh cinta pada pandangan pertama. Kalimat yang mengandung hiperbola adalah *samudera jiwa sudah selam-berselam*. Makna kalimat tersebut adalah dua hati yang saling terpicat satu sama lain setelah berpandangan. Kata *samudera jiwa* dan *selam berselam* merupakan ungkapan yang berlebihan namun dapat memberikan efek puitis dan mendalam pada puisi.

**LAGU BIASA**

Di teras rumah makan kami kini  
berhadapan  
Baru berkenalan. **Cuma berpandangan**  
**Sungguhpun samudra jiwa sudah selam**  
**berselam**

Masih saja berpandangan  
Dalam lakon pertama  
Orkes menangkah dengan “Carmen” pula.

Ia mengerling. Ia ketawa  
Dan rumput kering terus menyala  
Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi  
Darahku terhenti berlari

Ketika orkes memulai “Ave Maria”  
Kuseret ia ke sana....

Puisi-puisi Chairil Anwar dalam kumpulan *Aku Ini Binatang Jalang* memang kaya akan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Data pada dua puisi berikut membuktikan pernyataan tersebut.

**MERDEKA**

Aku mau bebas dari segala  
Merdeka  
Juga dari Ida

Pernah  
**Aku percaya pada sumpah dan cinta**  
**Menjadi sumsum dan darah**  
**Seharian kukunyah-kumamah**

Sedang meradang  
Segala kurenggut  
Ikut bayang

Tapi kini  
Hidupku terlalu tenang  
Selama tidak antara badai  
Kalah menang

Ah! Jiwa yang menggapai-gapai  
Mengapa kalau beranjak dari sini  
Kucoba dalam mati.

**DALAM KERETA**

Dalam kereta...  
Hujan menebal jendela

Semarang, Solo...makin dekat saja  
Menangkap senja

Menguak purnama.  
**Caya menyayat mulut dan mata**  
Menjengking kereta. Menjengking jiwa

Sayatan terus ke dada.

Gaya bahasa hiperbola pada puisi *Merdeka* terdapat pada kalimat *aku pernah percaya pada cinta menjadi sumsum dan darah, seharian kukunyah-kumamah*. Kalimat tersebut bermakna bahwa penyair percaya akan cinta dan janji sampai ia menggantungkan harapan yang tinggi pada hal itu. Hal ini penyair ungkapkan dalam kalimat *menjadi sumsum dan darah, seharian kukunyah-kumamah*. Artinya, sepahit apapun cinta tersebut, penyair tetap tegar menjalani dan menunggu. Kalimat tersebut memang hiperbolis, namun dinilai mampu mengungkapkan perasaan penyair hingga menggugah hati pembacanya.

Gaya bahasa hiperbola pada puisi *Dalam Kereta* terdapat pada kalimat *caya menyayat mulut dan purnama*. Kalimat tersebut bermakna cahaya malam yang begitu terang hingga terasa silau bagi penyair yang sedang ada di kereta. Kata *menyayat* mempertegas makna dari bulan tersebut yang dinilai penyair begitu terasa terang hingga mengena mulut dan matanya. Kata *menyayat* memang hiperbolis namun dinilai mampu mengekspresikan maksud yang ingin disampaikan penyair serta memberikan efek estetis pada puisi.

**Penutup**

Kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar merupakan puisi dengan gaya bahasa yang umumnya merupakan wujud ungkapan ekspresif dan imajinatif penyair. Terdapat 4 gaya bahasa utama pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yaitu gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antitesis, serta gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa metafora bertujuan untuk menunjukkan kesan imajinatif pada puisi. Penggunaan gaya bahasa personifikasi bertujuan untuk menambah efek puitis pada puisi. Penggunaan gaya bahasa antitesis untuk mempertegas makna puisi khususnya yang bertema kesedihan. penggunaan gaya bahasa

hiperbola memberi efek estetis pada puisi dengan bahasa-bahasa yang menunjukkan rasa keyakinan dan keteguhan penyair. berdasarkan gaya bahasa yang digunakan, dapat disimpulkan Chairil Anwar merupakan penyair yang menonjolkan makna dan esensi puisi daripada kekhasan puisi.

#### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Chairil. 2007. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta : PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Chairil\\_Anwar](https://id.wikipedia.org/wiki/Chairil_Anwar).
- Keraf, Gorys. 2012. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2012. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Ratna, N.K, 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soedjito, 1990. *Kosakata Baahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Temprint.
- Tarigan, Henry Guntur. 2012. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2012. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
-